

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hijrah Rasulullah dari kota Makkah ke kota Madinah dimulai dengan membangun masjid, di masjid inilah membahas dan memecahkan persoalan hidup mereka, di masjid diadakan musyawarah untuk mencapai berbagai tujuan, menjauhkan diri dari berbagai kerusakan dan meluruskan aqidah, dengan adanya masjid, dijadikanlah tempat tersebut untuk berhubungan dengan Allah untuk memohon ketentraman, kekuatan, pertolongan, kesabaran, ketangguhan, kesadaran, kewaspadaan dan aktivitas yang penuh semangat.¹

Menurut Quraisy Shihab, ada sepuluh peranan masjid Nabawi di zaman Rasulullah antara lain: tempat ibadah, tempat konsultasi dan komunikasi, tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan militer, tempat pengobatan, tempat perdamaian dan pengadilan, aula dan tempat menerima tamu, tempat tawanan perang, dan pusat penerangan dan pembelaan agama.²

Begitu sentralnya fungsi masjid pada waktu itu, sehingga masjid tidak saja digunakan untuk melaksanakan salat semata, tetapi lebih dari itu masjid berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang sangat urgen dalam mentransfer ilmu pengetahuan Islam. Di dalam masjid diadakan proses belajar Alquran, al Hadis, Fiqih, dasar-dasar agama, bahasa dan sastra Arab. Pendidikan bagi wanita juga dipentingkan. Rasulullah SAW menyediakan waktu untuk secara khusus

¹Abdurrahman An Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press 1996), h. 137.

²Quraish Shihab. *Wawasan Al Qur'an*. (Bandung: Mizan. 1996), h. 462.

memberikan kuliah kepada kaum wanita, pendidikan untuk anak-anak dilaksanakan di *al suffah* yang tempatnya berdampingan dengan masjid, mereka diajarkan Alquran, dasar-dasar agama, berhitung, keterampilan berkuda, memanah dan berenang.³

Fungsi edukatif masjid pada awal pembinaan Islam yakni tempat manusia dididik agar memegang teguh keimanan, cinta kepada ilmu pengetahuan, mempunyai kesadaran sosial yang tinggi dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban dalam Islam. Masjid dibangun guna merealisasikan ketaatan kepada Allah, mengamalkan syariat Islam dan menegakkan keadilan, masjid sebagai pusat kerohanian, sosial, budaya dan politik, sehingga masjid disebut sebagai baitullah atau rumah Allah.⁴ Sesuai dengan firman Allah dalam surah At-Taubah Ayat 108:

لَّمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ

Ayat ini menggambarkan segala aktivitas apapun yang menunjang ketaqwa di masjid sangat dianjurkan, yang diutamakan di masjid adalah aktivitas-aktivitas yang menunjang pada pendidikan dan pengajaran, Membangun masjid disini tidak hanya dipahami secara eksplisit membangun fisik masjid ,namun juga dipahami secara implisit yakni membangun manusianya yang ada dimasjid dengan memberikan bimbingan atau pendidikan dan pengajar.

Tujuan pendidikan salah satunya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan, negara menjadi maju, berkembang dan bisa bersaing

³Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Kalam Mulia, 1994), h. 87.

⁴Abdurrahman An Nahlawi. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. (Bandung: Diponegoro. 1989), h. 190.

dengan negara-negara lain. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Bab 1 pasal 1, pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara afektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁵

Pendidikan nasional bertujuan untuk menggali dan mengeluarkan potensi anak didik agar menjadi lebih baik dan menjadikan manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbadan sehat, memiliki kemampuan, kreatif, berdiri sendiri dan menjadi masyarakat yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Masjid merupakan sarana yang sangat menunjang dalam pendidikan non formal, untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan di masyarakat, banyaknya hoax yang berkembang (berita yang tidak sesuai dengan kenyataan) menuntut bagi pendidik, guru, ustadz/ustadzah menjadi fasilitator meluruskan hoax ketika berlangsung proses belajar mengajar.

Proses pendidikan non formal yang dilakukan di masjid tidak kalah pentingnya dengan pendidikan formal yang dilakukan di sekolah, di samping sarana dan prasarana yang dimiliki menggunakan media *online* dengan memanfaatkan *facebook*, proyektor, siaran radio dalam proses belajar mengajar

⁵Undang-undang RI No. 20 tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h.12.

⁶Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Armas Duta Jaya, 2004), h. 4

yang dimiliki seperti masjid Al Jihad yang berada di jalan Mawar Banjarmasin, masjid Al Jihad yang pengelolaannya di bawah cabang Muhammadiyah 4, memiliki sekolah dari Taman Kanak-kanak Aisyiyah, SD Muhammadiyah 8 dan 10 yang di dalamnya ada program tahfiz quran, SMP Muhammadiyah 3, SMK Muhammadiyah 2, disamping adanya program tilawah quran melalui siaran Radio Al Jihad setiap hari senin sore, serta program pembinaan tahfizh quran sendiri yang bertempat didalam masjid serta pengajian rutin untuk ibu-ibu yang dilaksanakan pada sore Rabu dan Jumat juga pada pagi kamis dengan pelajaran fiqh wanita.

Taman pendidikan Alquran (TPA) dan program Tahfizh Quran, Panti Asuhan serta pembinaan anak panti dengan pembekalan pendidikan agama yang ada di Masjid Sentosa yang terletak di Jl. Cendrawasih, Belitung, Kecamatan Banjarmasin Barat tidak kalah menariknya untuk dijadikan objek penelitian, disamping pengajian rutin yang diadakan setiap Jumat malam. Masjid Al Ummah yang terletak di Jl. Arjuna VI, Pemurus Dalam, Kecamatan Banjarmasin Selatan dengan program Taman Pendidikan Alquran (TPA) dan Tahfidz Quran yang diadakan pada setiap Senin sampai Kamis sore jam 16.00 sampai jam 17.00, pengajian ibu-ibu yang dilakukan setiap Jumat sore, pengajian rutin empat kali dalam seminggu, setiap malam Rabu, malam Sabtu, malam Senin dan subuh Ahad, juga adanya Lazismu Al ummah, di antara programnya paket sembako dhuafa juga pemberian beasiswa untuk anak TK, SD, SMP, SMA, sampai Perguruan Tinggi, yang diberikan bantuan setiap bulannya.

Selain memberikan prioritas utama pada masjid sebagai ruang untuk *ibadah mahdhah* (ibadah langsung) tetapi juga memberikan ruang lain untuk pemenuhan *ibadah-ibadah ghairu mahdhah* (ibadah tidak langsung) sehingga dapat terjalin hubungan ibadah vertikal dan horizontal yang baik, seperti kegiatan-kegiatan sosial dan pendidikan.

Penelitian ini difokuskan pada tiga masjid di tiga kecamatan di kota Banjarmasin, yaitu Banjarmasin Tengah Masjid Al-Jihad, Banjarmasin Barat Masjid Sentosa, Banjarmasin Selatan Masjid Al Ummah Berdasarkan uraian dan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, dengan judul “Fungsi Edukasi Masjid di Kota Banjarmasin.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi edukasi masjid di Kota Banjarmasin?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dari fungsi edukasi masjid di Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui fungsi edukasi Masjid di kota Banjarmasin.
2. Untuk Mengetahui faktor penghambat dan pendukung dari fungsi edukasi masjid di Kota Banjarmasin

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Secara Teoritik

Dapat menambah khasanah keilmuan, khususnya keilmuan dalam pengembangan dan pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti sendiri dapat dijadikan sebagai rujukan apabila nantinya berkecimpung dalam masyarakat, khususnya dalam bidang pengembangan dan pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi masyarakat.
- b. Bagi ta'mir masjid penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan, sumbangan ide dan pemikiran, dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan terutama peran masjid dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masyarakat sekitar.
- c. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada masyarakat pada umumnya, supaya lebih bisa memanfaatkan masjid dan dapat memakmurkan Masjid menjadi lebih berdaya guna.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah yang akan dijabarkan disini bertujuan untuk memperjelas dan menghindari adanya kemungkinan kekeliruan penafsiran tentang istilah-istilah

yang berkaitan dengan substansi penelitian. Untuk itu penulis perlu memberi batasan definisi dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Fungsi Edukasi

Fungsi adalah hubungan guna antara sesuatu hal dengan suatu tujuan yang tertentu. Menurut Kamus Besar *Bahasa Indonesia*, fungsi merupakan jabatan (pekerjaan) yang dilakukan.

Jadi, fungsi edukasi menurut peneliti adalah proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan baik secara formal maupun non formal yang bertujuan untuk mendidik,serta memberikan pembinaan melalui majelis taklim dan Taman Pendidikan Alquran (TPA).

2. Masjid di Kota Banjarmasin

Berdasarkan akar katanya yang mengandung arti tunduk dan patuh, maka secara istilah (terminologis) masjid masjid dapat diartikan sebagai tempat melakukan segala aktivitas berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah semata. Oleh karena itu, masjid dapat diartikan lebih jauh, bukan hanya tempat shalat saja, namun juga tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslimin yang berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah swt.⁷

Selain memberikan prioritas utama pada masjid sebagai ruang untuk *ibadah mahdhah* (ibadah langsung) tetapi juga memberikan ruang lain untuk pemenuhan *ibadah-ibadah ghairu mahdhah* (ibadah tidak langsung) sehingga dapat terjalin hubungan ibadah vertikal dan horizontal yang baik, seperti kegiatan-kegiatan sosial dan pendidikan. Inilah yang membuat penulis tertarik

⁷Ibid, h. 52.

meneliti fungsi edukasi masjid di Kota Banjarmasin, tidak hanya berfungsi sebagai horizontal dalam hubungannya dengan pendidikan, disamping Penulis memilih tiga buah masjid yang ada di Kota Banjarmasin mewakili masjid-masjid yang lain, karena masjid-masjid tersebut memiliki banyak kegiatan pendidikan dan pengajaran yang berada pada tiga kecamatan yaitu Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kecamatan Banjarmasin Barat dan Kecamatan Banjarmasin Selatan.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian tentang “Fungsi Edukasi Masjid Di Kota Banjarmasin”, telaah pustaka penting dilakukan guna mengetahui letak persamaan maupun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Berikut beberapa karya ilmiah sebelumnya yang penulis maksud, di antaranya:

1. Suhairi Umar (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2018), dalam tesis yang berjudul “Revitalisasi Fungsi Edukasi Masjid Bagi Masyarakat Perkotaan” (Studi Kasus Di Masjid Fatimatuzzahra Purwokerto tahun 2018) Penelitian ini menghasilkan temuan tentang amaliah yang mengandung unsur pendidikan, yaitu pendidikan ruhiyyah (spiritual), pendidikan ‘aqliyyah (intelektual), pendidikan politik (siyasiyyah), pendidikan sosial (ijtima’iyyah), pendidikan lingkungan (biyyah), dan pendidikan inklusif. Pendidikan ruhiyyah dilaksanakan melalui salat berjamaah, kajian-kajian, halakah Alquran, dan khutbah jumat. Pendidikan ‘aqliyyah dilaksanakan melalui perpustakaan, pelatihan atau seminar,

posterisasi, dan pesantren mahasiswa. Pendidikan politik dilaksanakan melalui salat berjamaah, dan mengundang tokoh. Adapun pendidikan sosial melalui gerakan zakat infak dan sedekah (ZIS). Pendidikan lingkungan dapat dilihat melalui penanaman pohon dan pengolahan air limbah, sedangkan pendidikan inklusif teridentifikasi pada arsitektur masjid yang didesain terbuka tanpa dinding dan melalui pelaksanaan salat tarawih. Masyarakat merasakan dampak positif dalam kehidupan mereka secara spiritual, intelektual, sosial, dan kerukunan antarsesama muslim.

2. Nurul Jannah (Pascasarjana Reguler Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tahun 2016), dengan judul “Revitalisasi Peranan Masjid Di Era Modern” (Studi Kasus di Kota Medan). Hasil dari analisis penelitian menunjukkan bahwa peranan dan fungsi masjid telah terjadi perubahan dan pergeseran dari masa ke masa. Masjid di era modern, masih belum dirasakan kehadirannya oleh masyarakat muslim, dikarenakan pelaksanaan fungsi dan peranan masjid belum maksimal. Maka temuan penelitian ini menawarkan konsep revitalisasi fungsi dan peranan masjid yang utuh, seperti fungsi dan peranan ibadah, pendidikan, dakwah, ekonomi, sosial, politik, kesehatan dan teknologi. Untuk mengimplementasikan seluruh konsep revitalisasi, diperlukan untuk mempersiapkan sosialisasi, pelatihan, dan seminar bagi seluruh pengelola masjid (ta'mir). Pemahaman dari seluruh pengelola masjid (ta'mir) menjadi hal terpenting dalam memakmurkan masjid.

3. Dwi Vitrotul Islami, (Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2019), dengan judul “Peran Takmir Masjid Dalam Revitalisasi Pendidikan Islam dan Pemberdayaan Masyarakat” (studi kasus di masjid Al-Makmur desa cukil kecamatan Tengaran kabupaten semarang). Hasil dari Analisis penelitian menunjukkan bahwa fungsi masjid sekarang pada umumnya telah berbeda dan mengalami penyempitan fungsi yang hanya digunakan sebagai tempat beribadah atau sholat, sehingga kurang berfungsi optimal sebagai pengembangan masyarakat. Revitalisasi pemberdayaan masyarakat melalui masjid al Ma'mur di desa Cukil telah berkembang sesuai dengan strategi yang dilaksanakan. Kegiatan-kegiatan masyarakat yang dilaksanakan untuk menumbuhkembangkan daya masyarakat seperti kegiatan rutin pengajian, santunan anak yatim dan kegiatan dalam memperingati hari jadi desa Cukil juga termasuk sebuah adat dan tradisi yang masih terus terlaksana dengan baik hingga sekarang. Kegiatan-kegiatan tersebut telah memicu keinginan serta kesadaran masyarakat bahwa pengembangan serta pemberdayaan lingkungan mereka sangatlah penting bagi kehidupan mereka sendiri. Analisis dari hasil penelitian, peneliti menemukan sebuah fakta bahwa strategi yang digunakan dalam melaksanakan revitalisasi pemberdayaan masyarakat di desa Cukil mengacu pada strategi pemberdayaan masyarakat yaitu The Integrated or Holistic Strategy dimana secara sistematis mengintegrasikan seluruh unsur dan komponen yang diperlukan, yakni ingin mencapai secara simultan tujuan-tujuan yang menyangkut kelangsungan

pertumbuhan, persamaan, kesejahteraan, dan partisipasi aktif masyarakat desa Cukil dalam proses pemberdayaan masyarakat.

4. Darodjat dan Wahyudiana, penelitian yang berjudul “Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan untuk Membentuk Peradaban Islam” *In recent days, a phenomenon of mosques as the only place for having worship was commonly found. In fact, a mosque was not only functioned as a worship place but it was also functioned to implement piety (taqwa). According to Islamic concept, taqwa is positioned in the highest degree, because it is a collaboration of faith, Islam and ihsan (Yunahar Ilyas, 2002: 18-20). It showed that mosque was the place where Moslems could express their faith to Allah SWT, pray to Him and do charity on His behalf. The proposed function of a mosque is not only for doing worship, especially for conducting 5 time prayers with the following rituals. However, it is also functioned as social purposes such as education, religious lectures and other social activities as well as for political functions as the central government, state administration and the venue for various political meetings (Encyclopedia of Islamic Law, 2000: 1120). The history of Islam in the beginning of Rasulullah SAW era was to make the mosque as the main educational institute. It was what Prophet Muhammad applied in the mosque of Nabawi. In the mosque, the Prophet educated Muslims of all ages and genders; male and female adults, teenagers, and children. For adults, they functioned the masjid to learn the Koran, hadith, fiqh, the fundamentals of religion, Arabic and literature. Whereas for women*

activity; they studied the Koran, hadith, Islamic fundamentals as well and for drilled the skills of weaving or spinning, with a frequency of once in a week. For the children; they learnt the Koran, religion, Arabic, numeracy, equestrian, archery and swimming skills in the porch of the mosque (Idi and Suharto, ibid: 81). Therefore mosques should be functioned again as a civilization center, but in fact mosques are now functioned as only the place for conducting five time prayers, or at least as the learning place of a part of Islamic science.⁸

5. Mulyono, penelitian ini berjudul “Rekonstruksi Peran Dan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam” Rasulullah SAW has given the role in the effort to create the ability of Muslims to become kholifah on earth and devoted servant of Allah SWT by doing Islamic education to the companions in the mosque. This tradition is followed by the followers of Islam and the subsequent Islamic rulers, even in the development of Islamic scholars the process of "ta'lim" more often done in the mosque, this tradition is known as "halaqah", many scholars who were born from halaqah tradition. The main learning method is rote, then in language learning by imitating ustadz utter assisted by guide. Islamic education in this mosque continues to grow until the end of the third century hijriyah. After that time the transition of scholarly learning center took place from mosque, then khan mosque, and new to madrasah as result of influence of scientific development and society requirement about educational

⁸Jurnal Islamadina, Volume XIII, No. 2, Juli 2014: 1-13

institution. Some of the reasons for Islamic education have turned to madrasahs because: (1) educational activities in the mosque are considered to have disrupted the main function of the institution as a place of worship; (2) the development of scientific needs as a result of the development of science; And (3) the emergence of a new orientation in the implementation of education, ustadz need to earn income for the sake of survival and it is not possible in the mosque, then the madrasah was built. Thought is also a consideration for the management of mosques in Indonesia. The mosque is more just to run the worship mahdhoh, not serve the ummah for 24 hours, after the use of prayers in congregation locked mosques, even in some areas of the mosque used for ceremonial rituals that sometimes do not comply with Islamic teachings. As a result the mosque abandoned its congregation. Some studies show that if the mosque is properly introduced to Muslims, it is functioned as a place to run the mahdhoh worship as well as the center of Islamic education and solve community problems proved to be quite effective. Therefore, it is necessary to reconstruct the role and function of the mosque as the center of Islamic education. Some efforts that need to be done include: (1) the need to mobilize the ta'lim assembly within the mosque; (2) empower teenagers into youth containers of mosques; (3) organizing various types of training and seminars; (4) making the mosque a center of knowledge; (5) enhance cooperation with government and society; (6) empowering the poor who

*are the mosque's responsibility; And (7) fostering the independence of the mosque.*⁹

Berdasarkan beberapa hasil temuan dari penelitian terdahulu yang telah dirangkum penulis di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya kesamaan secara eksplisit antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu Fungsi Edukasi Masjid Di Kota Banjarmasin. Pada penelitian tesis terdahulu meneliti fungsi masjid secara menyeluruh, sedang yang menjadi penelitian penulis dari sisi pendidikan dan pengajaran yang ada di masjid, meskipun sama-sama menjadikan objek penelitiannya di masjid, sangat jelas perbedaannya dengan melihat fokus dan tujuan penelitian serta tempat dan lokasi penelitian. Oleh karena itu topik atau masalah penelitian ini sangat memungkinkan secara akademik untuk diteliti lebih lanjut

G. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan sistematika tesis ini bersifat deskriptif kualitatif (kajian lapangan) yang tersusun atas lima bab. Adapun komponen bahasan masing-masing bab adalah sebagai berikut:

Bab I : pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II : kerangka teoritis, meliputi : pengertian masjid, fungsi masjid, sejarah masjid, dan pendidikan Islam non formal.

⁹Jurnal Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman, Vol 7, No 01 2017 Universitas Muhammadiyah Surabaya

Bab III: metode penelitian, yang meliputi : pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab IV : paparan data dan pembahasan

Bab V : penutup, yang terdiri dari: simpulan dan saran-saran